

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang secara aktif dapat mengembangkan potensi diri. Pendidikan juga sarana penunjang dalam mencapai tujuan Negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kemendikbud, 2014). Secara konseptual tujuan pendidikan itu, telah mencerminkan adanya tiga domain pendidikan yaitu, afektif terdiri dari iman taqwa dan berakhlak mulia, kognitif yaitu berilmu, cakap kreatif dan psikomotor yaitu sehat, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan setiap aspek kepribadian manusia lahir dan batin, agar terbentuk menjadi manusia seutuhnya (Sofie, 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V, penelitian memperoleh beberapa informasi terkait dengan pembelajaran matematika di kelas V nilai rendah, serta bahan ajar yg digunakan di sekolah adalah buku paket yang dipinjamkan di perpustakaan sekolah dan menggunakan lembar kerja siswa (LKS), namun seperti peneliti lihat bahwa LKS yang digunakan siswa sebagai bahan ajar masih kurang menarik. Bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) matematika berbasis masalah yang belum dikembangkan. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan hanya berisi rumus-rumus singkat dan soal tidak ada gambar yang membantu memahami materi. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas masih terbatas yaitu pada buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Hal tersebut yang menjadi kendala dalam pembelajaran di kelas, yang terlihat dari hasil belajar matematika yang rendah.

Penyebab rendahnya pencapaian siswa dalam pelajaran matematika adalah pembelajaran belum optimal. Fenomena ditemukan bahwa guru sibuk

sendiri menjelaskan apa yang telah dipersiapkan. Siswa sibuk sendiri menjadi penerima informasi yang baik. Akibatnya siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan guru, tanpa makna dan pengertian sehingga dalam menyelesaikan soal siswa beranggapan cukup dikerjakan seperti apa yang dicontohkan. Literasi matematika mampu membentuk penalaran matematis individu. Kemampuan menyelesaikan soal matematika harus dikembangkan kepada semua siswa (Mardiah, 2017). Pembentukan penalaran matematika diperlukan sebuah bahan ajar yang sesuai. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melahirkan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik harus dapat menyusun sumber belajar yang menarik perhatian peserta didik dalam bentuk pembelajaran yang efektif (Zaman, 2013).

Bahan ajar yang dapat digunakan untuk memfasilitasi belajar siswa salah satunya adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) (Nurjumhar, 2021). Prastowo (2014) menyatakan bahwa LKS adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, baik bersifat teoretis dan praktis, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Lembar Kerja Siswa merupakan salah satu bahan ajar berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan, sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Majid (2014:176) menyebutkan Lembar Kerja Siswa (*Student Work Sheet*) adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas yang diperintahkan dalam LKS harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapai.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka proses pembelajaran juga harus berkualitas. Proses pembelajaran matematika perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks muatan Matematika, kecakapan Matematika adalah aktivitas manusia sehari-hari yang penting untuk kehidupan saat ini dan masa depan. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang telah terorganisir secara sistematis

meliputi aturan, ide, penalaran logika serta struktur yang logis. Hadirnya *etnomatematika* dalam pembelajaran matematika memberikan nuansa baru bahwa belajar matematika tidak hanya terbatas didalam kelas tetapi dunia luar. Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika, sehingga, komponen-komponen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak lepas dari materi cakupan dalam matematika (Kemendikbud, 2017).

Tujuan diberikannya mata pelajaran matematika ke dalam lima kompetensi matematika yang harus dimiliki oleh peserta didik, diantaranya adalah pemecahan masalah, komunikasi, penalaran, koneksi dan representasi matematika, yang kesemuanya itu merupakan kemampuan literasi matematika. Kemampuan menyelesaikan matematika bukan saja hanya sekedar paham dan tahu konsep matematika. Tetapi juga mampu untuk menganalisa suatu permasalahan matematika dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Rohmayasari, 2018). Literasi matematika dimaknai sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pemahaman matematis secara efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Seseorang yang *literate* matematika tidak cukup hanya mampu menggunakan pengetahuan saja akan tetapi juga harus mampu untuk menggunakannya secara efektif (Indrawati, 2020).

Kemampuan pembelajaran matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil study TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Study*) pada kelas 4 dan 8 yang diikuti penelitian sebagai pembandingan prestasi matematika dan sains tahun 2015 yang dilakukan di 49 negara peserta termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa kemampuan penalaran siswa di Indonesia mendapat skor 397 dari 500 skor rata-rata international yang mengikuti TIMSS. TIMSS merupakan study internasional tentang arah perkembangan matematika dan sains diberbagai Negara. Hasil study terbaru dari TIMSS pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Negara Indonesia jauh tertinggal dengan Negara lain dalam matematika. Indonesia mendapatkan peringkat ke 44 dari 49 negara peserta. Penilaian PISA (*Programme For International Student Assessment*) sebagai lembaga menilai

kemampuan pembelajaran siswa tahun 2018 yang diumumkan OECD (*The Organisation For Economic Cooperation And Development*) menunjukkan Indonesia menempati peringkat ke 73 dari 79 negara yang mengikuti untuk matematika dengan skor 379 dari skor rata-rata 489 negara anggota OECD. Indonesia mengalami kecenderungan penurunan dalam kemampuan matematika. Negara China dan Singapura menempati peringkat tertinggi dengan skor 591 dan 569 untuk matematika (OECD, 2016).

Pendidik dapat mempertimbangkan metode pembelajaran yang dikembangkan dan instrumen penilaian yang digunakan, serta mengembangkan aspek kemampuan matematika. Suriyana (2018) menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan kemampuan matematika peserta didik adalah melakukan inovasi pembelajaran. Pentingnya kemampuan dalam menyelesaikan soal matematika akan membantu dalam peningkatan kemampuan penalaran siswa dimana nantinya akan mendukung pada pemecahan masalah sangat erat kaitannya dengan pencapaian prestasi siswa yang tinggi (Mawaddah, 2020). Pentingnya kemampuan dalam menyelesaikan hasil belajar matematika pada siswa Sekolah Dasar karena menjadi syarat dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Pelaksanaan AKM dilakukan di tengah jenjang sekolah seperti SD /MI di kelas V. Hal ini dilakukan agar hasil *asesmen* ditindaklanjuti oleh sekolah yang bersangkutan untuk melakukan perbaikan kepada peserta didiknya hingga ketika lulus peserta didik memiliki kompetensi minimum untuk mata pelajaran matematika.

Penelitian Suriyana (2018) berjudul Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar mendapatkan bahwa persentase ketuntasan yaitu 78%, sehingga LKS berbasis masalah pokok bahasan luas permukaan dan volume kubus dapat dikatakan efektif. Sedangkan LKS yang dikembangkan memperoleh skor dari angket respon siswa sebesar 3,01 sehingga dapat disimpulkan bahwa LKS praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis masalah yang dikembangkan memenuhi kriteria layak, dapat digunakan sebagai bahan ajar yang baik.

Penelitian Aswarliansyah (2020) dengan judul Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar mendapatkan hasil bahwa tingkat kepraktisan lembar kerja siswa berbasis kontekstual setelah dilakukan analisis respon siswa diketahui bahwa rata-rata persentase respon siswa adalah 80%. Lembar kerja siswa berbasis kontekstual praktis untuk digunakan. Sedangkan keefektifan lembar kerja siswa dilakukan analisis melalui korelasi respon belajar belajar dan hasil belajar siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi hubungan sebesar 0,766 dengan kriteria efektif.

Penelitian Kusumawati (2017) berjudul optimalisasi model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan lembar kerja siswa (LKS) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran matematika mendapatkan terjadi peningkatan aktivitas belajar dari pada siklus II sebesar 5,26 dari skor rata-rata sebesar 79,08 dalam kategori cukup aktif pada siklus I menjadi 83,34 dengan kategori aktif pada siklus II, dan terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II sebesar 1,75 dari skor rata-rata sebesar 79,71 dengan kategori baik pada siklus I menjadi 81,46 dengan kategori baik pada siklus II. Model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di kelas V SDN 1 Pamotan .Khasanah (2018) dalam penelitiannya mendapatkan hasil validasi ahli materi pada aspek kelayakan isi memperoleh rata-rata skor 3,92 dengan kriteria sangat baik, pada aspek kebahasaan memperoleh rata-rata skor 3,71 dengan kriteria sangat baik dan pada aspek pendekatan inkuiri memperoleh ratarata skor 3,83 dengan kriteria sangat baik. Validasi ahli media pada aspek kegrafisan memperoleh rata-rata skor 3,43 dengan kriteria sanagt baik dan pada aspek penyajian memperoleh rata-rata skor 3,55 dengan kriteria sangat baik. Pada uji coba kelompok kecil pada uji kemenarikan memperoleh rata-rata skor sebesar 3,04 dengan kriteria menarik dan uji coba lapangan memperoleh rata-rata skor 3,38 dengan kriteria sangat menarik.

Hasil dari survey peneliti dengan mengobservasi dan mewawancarai guru kelas IV sekolah dasar didapatkan hampir 90% siswa yang berjumlah 15 orang kemampuan penguasaan soal matematika sangat rendah, selain itu tingkat penalaran siswa dalam memecahkan masalah matematika otomatis juga sangat rendah. Dari hasil wawancara terhadap guru kelas IV tersebut juga ditemukan bahwa dalam mengajar matematika, guru hanya memberikan rumus-rumus hitung dari materi matematika dalam pembelajaran tanpa memberikan konsep dasar dari rumus atau materi tersebut. Siswa sudah terbiasa diberikan soal atau permasalahan yang hanya sesuai dengan rumus yang diberikan guru, sehingga ketika siswa menemukan soal lain untuk memecahkan masalah matematika, siswa tidak dapat menyelesaikannya dengan tepat. LKS yang beredar saat ini hanya berisi latihan soal untuk dikerjakan siswa. LKS yang terpakai di lapangan cenderung memuat informasi yang sangat singkat dan kurang memandu siswa untuk mengkonstruksi pemahaman matematis. Penyampaian materi di LKS belum memfasilitasi aktivitas siswa dalam memecahkan masalah dan tidak memenuhi syarat. Melalui pembelajaran berbasis masalah matematika, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuannya antara lain membangun pengetahuan matematika yang baru, memecahkan masalah dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan matematika, menerapkan berbagai strategi yang diperlukan, dan merefleksikan proses masalah matematika.

Upaya mewujudkan peningkatan hasil belajar dibutuhkan bahan ajar berupa media LKS yang dapat membantu dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan sukses. Keuntungan yang diperoleh ketika pemecahan masalah dilakukan dengan melibatkan kesadaran terhadap proses berpikir serta kemampuan pengaturan diri, sehingga memungkinkan terbangunnya pemahaman yang kuat dan menyeluruh terhadap masalah disertai alasan yang logis. Pemahaman semacam ini merupakan sesuatu yang selalu ditekankan ketika berlangsung pembelajaran matematika di semua tingkatan pendidikan, karena kesesuaiannya yang kuat dengan pola berpikir matematika. Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah merupakan

langkah-langkah pembelajaran yang mengorganisasi siswa untuk belajar, mengorientasi siswa pada situasi masalah, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut penulis termotivasi melakukan penelitian dengan judul pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis masalah untuk pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya adalah:

1. Kemampuan hasil belajar matematika siswa masih belum sesuai kompetensinya.
2. Media pembelajaran LKS kurang menarik sehingga anak kurang termotivasi.
3. Pembelajaran masih terpusat pada guru meskipun telah menggunakan Kurikulum 2013.
4. Sebagian besar guru di sekolah dasar menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dalam proses pembelajaran yang kurang menekankan pada penyelesaian masalah.
5. Kreativitas guru dalam membuat atau menentukan media belajar kurang sesuai dengan kebutuhan anak dalam pembelajaran.
6. Kurangnya motivasi peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran.
7. Belum tersedianya Lembar kerja siswa berbasis masalah yang dikembangkan untuk menekankan penguasaan konsep dan penalaran untuk memecahkan masalah.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan di atas, maka cakupan masalah penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar matematika siswa perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang menarik.
2. Bahan ajar harus efektif dan meningkatkan minat atau motivasi siswa dalam proses belajar.
3. Pengembangan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan cakupan masalah, maka dapat rumusan masalahnya pada penelitian ini adalah:

1. Apakah analisis kebutuhan pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis masalah untuk pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana proses pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis masalah untuk pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang telah valid ?
3. Apakah pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis masalah layak untuk pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang?
4. Apakah pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis masalah efektif untuk pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis masalah untuk pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.
2. Menganalisis kelayakan hasil pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis masalah untuk pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah

Dasar Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.

3. Menganalisis kepraktisan pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis masalah untuk pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.
4. Menganalisis efektivitas pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis masalah untuk pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan lembar kerja siswa (LKS) dan menambah khasanah keilmuan ilmu pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan dan mencukupi kebutuhan peserta didik dalam upaya meningkatkan kemampuan hasil belajar matematika dengan bahan ajar LKS berbasis masalah.

2. Guru

Menjadi bahan informasi bagi guru tentang salah satu pilihan bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah media belajar yang menarik untuk kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai acuan dalam mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS)

1.7 Spesifikasi Produk

Produk pengembangan yang akan dihasilkan berupa pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis masalah, untuk pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Pamotan yang dihasilkan dari

penelitian pengembangan ini memiliki spesifikasi yang dijelaskan sebagai berikut;

1. Ciri Produk

Produk LKS ini dilengkapi dengan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan petunjuk penggunaan. LKS ini berisi materi singkat, contoh soal dan evaluasi mandiri dan kelompok yang akan diselesaikan oleh siswa dengan caranya sendiri.

2. Bagian-bagian Produk

Lembar kerja siswa yang akan dihasilkan memiliki tiga bagian meliputi bagian pendahuluan, bagian isi atau konten dan bagian akhir.

A. Bagian pendahuluan meliputi:

- i. Halaman Sampul
- ii. Kata pengantar
- iii. Daftar Isi

B. Bagian isi atau konten meliputi:

- i. Kompetensi Dasar
 - a. Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda.
 - b. Menjelaskan dan melakukan perkalian dan pembagian pecahan dan desimal.
 - a. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda.
 - b. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian pecahan dan desimal.
- iii. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi operasi hitung pecahan siswa dapat:

- a. Melakukan enjumlahan dan pengurangan dua pecahan berbeda penyebut.
- b. Memilih penyelesaian masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda.

- c. Melakukan perkalian dan pembagian pecahan.
- d. Melakukan perkalian dan pembagian decimal.
- e. Memilih menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian pecahan.
- f. Memilih menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian decimal.

iv. Contoh Apersepsi Pembelajaran

Pernahkah kamu melihat benda-benda yang telah terbagi menjadi beberapa bagian yang sama? Misalnya, roti terbagi menjadi tiga bagian yang sama, kertas dipotong menjadi dua bagian yang sama, semangka terbagi menjadi beberapa bagian yang sama, dan masih banyak benda-benda yang dipotong menjadi beberapa bagian yang sama lainnya. Semua bagian yang sama itu berkaitan dengan pecahan.

Perhatikan di bawah ini, Bu Halwa memotong kue menjadi empat bagian yang sama. Satu bagian kue diberikan kepada Tuti dan dua bagian kue diberikan kepada Rani. Berapa bagian kue yang masih tersisa? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, pada bab ini kamu akan mempelajari operasi hitung bilangan pecahan. Untuk lebih jelasnya, simak materi pembelajaran berikut dengan baik.



- v. Kegiatan pembelajaran meliputi (penjelasan singkat materi, petunjuk pengerjaan, soal latihan, rangkuman materi, kegiatan kelompok, kegiatan individu)

vi. Soal uji kompetensi

Soal uji kompetensi digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan pengerjaan tentang operasi hitung pecahan.

vii. Soal perbaikan

Soal perbaikan diberikan pada siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar materi operasi hitung pecahan. Memberi kesempatan siswa untuk lebih memahami konsep dan terampil mengerjakan soal pada materi tersebut.

viii. Soal pengayaan

Soal pengayaan diberikan pada siswa yang sudah mencapai ketuntasan dalam belajar materi operasi hitung pecahan untuk memperkaya wawasan tentang materi tersebut sehingga memacu meningkatkan kemampuan secara optimal.

C. Bagian Akhir

Bagian akhir Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah adalah daftar Pustaka dan biografi penulis.

3. Desain Visual

Dalam desain visual ini akan memaparkan warna dan gambar ilustrasi. Adapun pemaparan warna, gambar dan ilustrasi disajikan sebagai berikut:

a. Desain Cover

Desain cover dirancang menggunakan aplikasi corel draw dan di cetak menggunakan kertas jenis *Art Paper* yang disesuaikan dengan ukuran halaman isi LKS. Pada cover lembar kerja siswa ini menggunakan ilustrasi gambar siswa sedang mengerjakan soal yang perlu dipecahkan bersama . Ilustrasi gambar tersebut digunakan untuk menunjukkan tentang penyelesaian soal matematika berbasis masalah perlu pemecahan dari pendapat dan ide bersama untuk mencari solusinya. Logo Universitas Muria Kudus (UMK) merupakan simbol kebanggaan dari almamater.

b. Desain Teks

Layout teks halaman didesain dengan menggunakan *microsoft word* 2010 dan dilengkapi dengan gambar dari sumber internet. Desain teks yang digunakan pada produk disesuaikan dengan kajian tipografi dan tata letak huruf dan angka. Ukuran dan jenis huruf yang dikembangkan produk pengembangan yaitu judul lembar kerja siswa menggunakan huruf 18 poin dengan huruf Book antiqua. Ukuran teks lembar kerja siswa 12 poin dengan huruf arial pada kertas HVS berukuran A4. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengerjakan soal-soal langsung di halaman LKS.

- c. Warna. Background pada uraian teks didominasi oleh warna coklat muda dan teks menggunakan warna hitam. Hal ini bertujuan agar teks terlihat dengan jelas dan mudah dalam membaca uraian soal dan petunjuk penggunaan sehingga soal dapat mudah terbaca dan dipahami oleh siswa.
- d. Gambar. Produk dari pengembangan lembar kerja siswa ini menggunakan gambar yang melambangkan bilangan pecahan yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menganalisis persoalan yang disajikan, selain itu juga gambar dapat mengembangkan penalaran dan berpikir kreatif siswa sehingga persoalan yang disajikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.
- e. Bahasa. Bahasa yang digunakan dalam pengembangan produk lembar kerja siswa dengan pendekatan open ended ini menggunakan bahasa yang lugas, interaktif, dan komunikatif sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.